

DIALEKTIKA ANTARA WELAS ASIH VS UJARAN KEBENCIAN DAN KEKERASAN PADA NARASI FILM “PENGEPUKUNGAN DI BUKIT DURI” (ANALISIS NARATIF VLADIMIR PROPP)

Mohamad Khaerul Adha¹, A. Yuda Triartanto², Akhmad Syafrudin Syahri³
khaeruladha14@gmail.com¹, iuzyudo@gmail.com², akhmad.ass@bsi.ac.id³
Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi audio visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial kepada khalayak. Salah satu film yang memuat pesan penting tersebut adalah “Pengepungan di Bukit Duri” karya Joko Anwar. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat tema yang relevan dengan isu sosial saat ini, yakni ujaran kebencian dan tindakan kekerasan yang berakar dari diskriminasi etnis, serta nilai welas asih sebagai bentuk perlawanan terhadap kebencian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dialektika antara welas asih dan ujaran kebencian serta kekerasan direpresentasikan melalui karakter dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Struktur Naratif Vladimir Propp yang menganalisis fungsi dan peran karakter dalam narasi, seperti pahlawan, penjahat, penderma, dan penolong. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan dan dokumentasi terhadap adegan dan peran fungsi karakter pada film untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam dari tujuh ruang lingkup fungsi karakter dalam teori Propp yang digunakan dalam film ini, di mana karakter Edwin sebagai pahlawan merepresentasikan welas asih, sedangkan karakter Jefri sebagai antagonis merepresentasikan kebencian dan kekerasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa film dapat menjadi sarana refleksi terhadap realitas sosial yang kompleks dan penuh konflik.

Kata Kunci: Film, Analisis Naratif, Oposisi Karakter, Vladimir Propp, Pengepungan Di Bukit Duri.

ABSTRACT

Film is an audio-visual communication medium that not only functions as entertainment, but also has the power to convey moral and social messages to the audience. One of the Films that contains this important message is "Pengepungan di Bukit Duri" by Joko Anwar. This Film was chosen as the object of research because it raises a theme that is relevant to current social issues, namely hate speech and acts of violence rooted in ethnic discrimination, as well as the value of compassion as a form of resistance to this hatred. This study aims to determine how the dialectic between compassion and hate speech and violence is represented through the characters in the Film. This study uses Vladimir Propp's Narrative Structure theory which analyzes the functions and roles of characters in the narrative, such as Heroes, Villains, donors, and Helpers. The researcher applies a descriptive qualitative approach with literature study techniques and documentation of the scenes and roles of character functions in the Film to gain an in-depth understanding of the narrative pattern. The results of the study show that there are six of the seven scopes of character functions in Propp's theory used in this Film, where the character Edwin as a Hero represents compassion, while the character Jefri as an antagonist represents hatred and violence. These findings show that Films can be a means of reflection on complex and conflict-filled social realities.

Keywords: Film, Narrative Analysis, Character Opposition, Vladimir Propp, Siege At Bukit Duri.

PENDAHULUAN

Ujaran kebencian dan tindakan kekerasan bukanlah hal baru, seperti yang dikutip dalam artikel BNPT (2022), Komjen Boy Rafli Amar mengatakan bahwa telah lama disadari akan selalu ada orang-orang di masyarakat yang melakukan hal tersebut karena adanya

keterbatasan pemikiran atau kurangnya kemampuan untuk menjaga dan memberikan perlindungan terhadap diri sendiri. Tetapi seiring teknologi yang maju, komunikasi dan budaya baru media sosial, ujaran kebencian bisa dilakukan secara massif dan menyentuh masyarakat paling bawah dengan skala yang lebih luas. (BNPT, 2022).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Priyatna (2024) menuliskan studi tentang sentiment negatif kepada etnis Tionghoa di Indonesia telah dilakukan oleh Tie dan Sandel, hasilnya adalah etnis Tionghoa dianggap “orang lain” dalam wacana budaya Indonesia. (Priyatna et al., 2024)

Film merupakan media dengan daya tarik yang kuat kepada masyarakat. Sebagaimana pendapat Fitriansyah (2018), film adalah media untuk hiburan yang telah membudaya di masyarakat, karena mengandung sebuah cerita, peristiwa, musik, komedi, dan juga pemaknaan. Lebih dari sekedar hiburan, film memuat isi, pesan, serta nilai tentang sebuah kebenaran yang dituangkan dalam suatu narasi. Karena memiliki efek yang kuat, hal tersebut menjadikan film sebagai media yang digemari oleh sebagian besar masyarakat. (Aldo et al., 2023)

Film lebih dari sekedar untuk hiburan. Film juga memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, yaitu sebagai media informatif, edukatif, dan persuasif. Biasanya, film dijadikan wadah untuk menuangkan pesan-pesan kepada khalayak ramai. Oleh sebab itu, film lebih dari sekedar media hiburan. Tetapi, film menjadi media komunikasi mampu merekonstruksi realitas budaya yang ada dan kerap terjadi di lingkungan masyarakat. (Putri & Adiprabowo, 2022)

Hal ini sejalan dengan pendapat Stanley J. Barran yang mengemukakan bahwa film merupakan media komunikasi yang memiliki karakteristik audio visual yang memungkinkan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Film juga dipandang sebagai alat komunikasi massa yang efektif untuk khalayak yang menjadi sasarannya, karena adanya kualitas audio visual serta memiliki kapabilitas untuk menceritakan sebuah kisah yang koheren dalam waktu yang singkat. Ketika menonton sebuah film, penonton seakan – akan seperti memasuki ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan mempengaruhi penontonnya. (Asri, 2020)

Film “Pengepungan di Bukit Duri” merupakan film karya Joko Anwar yang diedarkan pada tahun 2025, memiliki durasi 1 jam 58 menit, menceritakan tentang kritik sosial yang tajam dan diskriminasi rasial yang sangat brutal. Dibalik itu, dalam film ini menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat di Indonesia pada tahun 2027 untuk bertahan hidup dengan kondisi dunia yang distopia dengan berbagai macam konflik horizontal dan kebencian sosial.

Film ini menceritakan tentang seorang guru seni yang bersifat idealis bernama Edwin, diperankan oleh Morgan Oey, yang mendapat amanah dari kakaknya ketika sebelum meninggal untuk mencari anaknya. Dalam pencarian keponakan tidak semulus yang dibayangkan, Edwin harus mencari dari seluruh SMA yang berada di Timur Jakarta. Cacian dan hujatan menjadi makanan sehari-hari Edwin dalam pencariannya, karena beretnis Tionghoa tulen. Dibalik itu semua, Edwin adalah orang yang memiliki welas asih yang tinggi, selalu menaruh harapan bahwa orang-orang dapat berubah lebih baik.

Film Pengepungan di Bukit Duri ini memberikan pemaknaan yang sangat penting dalam menyikapi perihal ujaran kebencian dan tindakan kekerasan akibat dari diskriminasi sosial. Maka dari itu, film ini sangat menarik untuk dianalisa.

Film Pengepungan di Bukit Duri menyuguhkan gambaran distopia masyarakat Indonesia dengan menampilkan karakter-karakter yang saling berhadapan antara kebencian dengan harapan akan kemanusiaan, kehadiran tokoh Edwin menjadi simbol penting atas nilai welas asih yang ada di tengah lingkungan yang keras dan penuh prasangka. Fenomena

ini menarik untuk ditelaah lebih jauh, khususnya dalam konteks bagaimana narasi film membangun konflik dan karakter secara struktural.

Setelah penjelasan latar belakang masalah di atas, film bukan hanya sebagai media hiburan semata, film juga mampu merefleksikan persoalan sosial yang kompleks seperti diskriminasi rasial, ujaran kebencian, dan kekerasan berbasis dengan identitas. Penelitian ini akan menganalisis dialektika antara welas asih dengan ujaran kebencian dan kekerasan dalam narasi film *Pengepungan di Bukit Duri*, dengan menggunakan pendekatan teori Struktur Naratif dari Vladimir Propp. Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai representasi fungsi karakter dalam membentuk pesan sosial yang terkandung dalam film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena naratif dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui analisis fenomena sosial yang muncul secara alami maupun sebagai hasil interaksi sosial dalam konteks tertentu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam narasi film secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan analisis struktur naratif model Vladimir Propp, yaitu model yang memetakan alur cerita berdasarkan fungsi-fungsi karakter. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi peran tokoh-tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* yang merepresentasikan nilai welas asih, serta ujaran kebencian dan kekerasan sebagai karakter yang saling beroposisi.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mendeskripsikan dialektika naratif yang muncul dari pertentangan antara welas asih dan kebencian melalui fungsi karakter dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, terdapat enam fungsi karakter yang sesuai dengan struktur naratif Vladimir Propp. Keenam fungsi ini dimunculkan dalam narasi film dan mencerminkan dialektika antara welas asih dan ujaran kebencian serta tindakan kekerasan.

A. Sinopsis Film

Pengepungan di Bukit Duri berlatar tahun 2027 ketika Indonesia tengah mengalami ketegangan sosial akibat diskriminasi dan rasisme yang meningkat tajam. Dalam situasi negara yang tidak menentu, seorang guru idealis keturunan Tionghoa bernama Edwin diperankan Morgan Oey, bertekad menyelesaikan misi pribadi: mencari keponakannya yang menghilang, berdasarkan pesan terakhir kakaknya sebelum meninggal.

Satu-satunya sekolah yang tersisa untuk dituju adalah SMA Duri, sekolah di Jakarta Timur yang dikenal penuh kekerasan dan stigma sosial. Edwin diterima menjadi guru di sana dan harus menghadapi lingkungan yang tidak bersahabat, terutama dari seorang siswa brutal bernama Jefri diperankan oleh Omara Esteghlal yang menyimpan dendam mendalam terhadap etnis Tionghoa.

Konflik keduanya semakin memuncak ketika situasi di luar sekolah menjadi kacau. Edwin dan rekan gurunya, Diana diperankan Hana Pritashata Malasan, terjebak dalam sekolah yang terkepung oleh kerusuhan. Di tengah ancaman fisik, tekanan psikologis, dan suasana penuh kebencian, Edwin terus berjuang menjaga integritas dan welas asih demi menyelamatkan siswa dan menyelesaikan misinya.

Pertarungan puncak terjadi antara Edwin dan Jefri, yang berakhir tragis ketika salah satu dari mereka kehilangan nyawa. Di akhir film, terungkap bahwa Jefri ternyata adalah keponakan Edwin yang selama ini dicarinya, menghadirkan penyesalan dan makna emosional mendalam.



Gambar 1 Sinopsis Film

Sumber: https://x.com/layartancep_id/status/1888874540132122864

Judul Film : Pengepungan di Bukit Duri
Tahun : 2025
Sutradara : Joko Anwar
Produser : Joko Anwar, Tia Hasibuan
Rumah Produksi : Amazon MGM Studios, Come and See Pictures dan Metro Goldwn-Mayer.
Durasi : 1 jam 58 menit

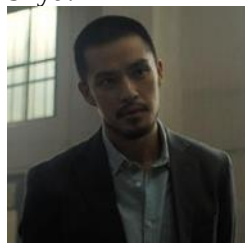
B. Karakter dalam film

1. Morgan Oey sebagai Edwin

Morgan Oey memerankan karakter Edwin, seorang guru pengganti yang mengajar di SMA Duri, sebuah sekolah yang terkenal dengan reputasi buruk dan konflik sosial yang tinggi. Dalam narasi film, Edwin tidak sekadar menjalankan tugas mengajar, tetapi juga membawa misi pribadi yaitu mencari keponakannya yang telah lama hilang sesuai pesan terakhir dari Silvi yang telah meninggal dunia.

Karakter Edwin digambarkan sebagai sosok yang idealis, penuh semangat, dan bertekad kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan empati ditengah kekacauan. Tidak mudah menyerah, berani menghadapi tekanan sosial, namun tetap sabar dan percaya bahwa kebaikan akan menang pada akhirnya.

Namun demikian, sikap Edwin yang tegas dan penuh harapan ini justru menjadi alasan beberapa siswa tidak menyukainya. Mereka menganggap pendekatannya terlalu lembut atau tidak sesuai dengan lingkungan keras SMA Duri, terutama Jefri yang melihat Edwin sebagai ancaman karena latar belakang etnisnya.



Gambar 1 Edwin

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

2. Omara Esteghlal sebagai Jefri

Omara Esteghlal memerankan Jefri, seorang siswa SMA Duri yang dikenal sebagai sumber konflik utama dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Jefri adalah representasi

dari karakter yang sedang mengalami krisis identitas dan menyalurkan tekanan batin serta kemarahan sosialnya melalui kekerasan, Jefri tumbuh di lingkungan yang keras, sarat dengan nilai diskriminasi dan dendam antar etnis sehingga membentuknya menjadi pribadi yang brutal dan tidak segan menyiksa etnis Tionghoa yang ditemuinya, termasuk Edwin gurunya sendiri.



Gambar 2 Jefri

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

3. Lia Lukman sebagai Silvi

Silvi diperankan oleh Lia Lukman, kakak dari Edwin ini digambarkan sebagai sosok perempuan dengan karakter yang kuat tapi penuh luka batin. Silvi merupakan karakter yang tenang dan tegar. Ketika saat masa-masa kritis dirumah sakit, Silvi dari kondisi yang lemah menunjukkan sifat penuh kasih sayang sebagai kakak dan ibu, dengan meminta kepada Edwin untuk mencari anak kandungnya dari hasil pemerkosaan yang terjadi saat masa-masa sekolah dan telah lama berpisah. Silvi ingin menyalurkan keinginannya untuk mempertemukan anaknya dengan orang yang dianggap bisa melindungi dan membimbingnya kelak yaitu Edwin.



Gambar 3 Silvi

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=OBbE4wK47ts>

4. Panca diperankan oleh Emir Mahira

Panca yang diperankan oleh Emir mahira muncul sebagai sosok pendukung yang hadir di akhir cerita, memiliki sifat pendiam namun tegas. Panca adalah figur yang muncul setelah konflik, meskipun perannya tidak dominan tetapi kemunculannya membawa makna emosional. Saat kemunculanya, Panca membantu Edwin untuk menuju tempat yang aman bersama dengan orang-orang yang sudah Panca selamatkan sebelumnya, hal ini menandakan bahwa Panca adalah karakter yang memprioritaskan tindakan nyata dibandingkan omong kosong. Kehadirannya membawa kembali harapan Edwin, terlihat dari ekspresi yang tidak menduga bahwa yang datang menyelamatkannya adalah teman dari Silvi.



Gambar 4 Panca

Sumber: <https://pop.matamata.com/read/2023/02/12/123448>

5. Hana Pitrashata Malasan Sebagai Diana

Diana diperankan oleh Hana Pitrashata Malasan, salah satu guru di SMA Duri yang menjadi sosok pendukung utama dalam perjuangan Edwin. Diana digambarkan sebagai pribadi yang berani, tegas, dan penuh empati. Ditengah situasi yang mencekam dan penuh kekerasan, kehadiran Diana menjadi sumber kekuatan moral sekaligus penyeimbang emosional bagi Edwin.

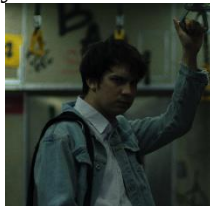


Gambar 5 Diana

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

6. Endy Arfian sebagai Kristo Ramli

Endy Arfian memerankan karakter Kristo, seorang siswa yang dikenal karena kecerdasannya dalam seni menggambar serta ketenangannya dalam menghadapi situasi. Kristo adalah salah satu murid di SMA Duri yang memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan Jefri. Kristo tidak menyukai kekerasan dan lebih memilih untuk menyelesaikan konflik dengan damai. Kristo diyakini sebagai keponakan Edwin sebelum Kristo menjelaskan tentang keluarganya.



Gambar 6 Kristo

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

7. Fatih Unru Sebagai Rangga Kurnia

Fatih Unru memerankan karakter Rangga, Siswa SMA Duri yang merupakan teman sebangku sekaligus sahabat dekat Kristo. Berbeda dengan Kristo yang tenang, Rangga digambarkan sebagai sosok yang mudah panik, emosional dan cepat merasa putus asa saat berada dalam tekanan.

Dalam film, Rangga mengalami trauma berat setelah menyaksikan ayahnya sendiri dibunuh dengan kejam oleh Jefri dengan cara dibakar hidup-hidup di depan kedua matanya. Peristiwa ini memperkuat latar emosi dan tekanan psikologis yang dialami Rangga, sekaligus menambah intensitas konflik dalam narasi film.



Gambar 7 Rangga

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

8. Satine Zaneta Sebagai Dorothy (Doti)

Dorothy yang diperankan Satine Zaneta merupakan teman Jefri, Dorothy bukan tokoh

antagonis utama seperti Jefri, tetapi dia merepresentasikan dampak sistemik dari lingkungan yang penuh luka dan kebencian. Dia turut membantu Jefri dalam semua tindakan kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan.



Gambar 8 Dorothy

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

9. Dewa Dayana sebagai Gerry Rahadi

Gerry adalah salah satu anggota geng Jefri di SMA Duri, digambarkan sebagai sosok yang pendiam namun menyimpan emosional kompleks akibat tekanan sosial dan latar keluarganya. Sebagai bagian dari teman Jefri, Gerry mengambil bagian dari tindakan diskriminatif kepada Edwin dan semua etnis Tionghoa, mencerminkan bagaimana pelaku tidak selalu jahat, tetapi direkrut oleh struktur kekerasan yang lebih luas. Gerry melambangkan generasi muda yang terjebak dalam sistem pendidikan yang gagal.



Gambar 9 Gerry

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

10. Faris Fadjar Munggaran Sebagai Reihan Wahyudi

Reihan digambarkan sebagai Siswa SMA Duri yang tenang, berempati, namun mampu menunjukkan tindakan tegas saat situasi memaksa. Ia menjadi bagian dari geng Jefri namun tidak aktif memicu konflik.

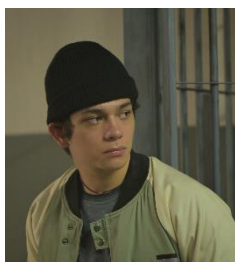


Gambar 10 Reihan

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

11. Florian Rutters Sebagai Simala Arka

Simala yang diperankan oleh Florian Rutters. Dalam film, Sim terlibat dalam beberapa adegan bersama Jefri, namun tidak pernah benar-benar menunjukkan tindakan kekerasan ekstrem. Simala lebih sering tampil sebagai pengikut yang diam, seolah terjebak dalam lingkaran kekuasaan dan gengsi kelompok.



Gambar 11 Simala

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

12. Sandy Pradana Sebagai Hananto Setiawan

Sandy Pradana berperan sebagai Hananto, dalam film ini Hananto tidak menjadi fokus utama, tetapi memiliki fungsi naratif sebagai bagian dari geng atau kelompok kekerasan yang dipimpin oleh Jefri. Hananto bukan karakter dominan didalam konflik, tetapi berperan dalam mendukung situasi. Keikut sertaanya dalam geng bukan karena untuk menyakiti, tetapi melainkan untuk pencirian eksistensi dan upaya mendapatkan pengakuan. Keberadaanya didalam kelompok antagonis menjadikan dirinya bagian dari rantai kekerasan yang terjadi.



Gambar 12 Hananto

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

13. Raihan Khan Sebagai Robin Oliando (Culap)

Raihan Khan berperan sebagai Robin atau Culap, tampil sebagai salah satu anggota geng Jefri di SMA Duri. Dalam narasi film, Robin bukan tokoh protagonist atau antagonis utama. Namun Culap berperan sebagai salah satu anggota geng yang aktif meneruskan aksi kekerasan, Robin terlihat agresif, impulsif dan tanpa control.



Gambar 13 Robin

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

14. Farandika Sebagai Jay Adiguna

Farandika berperan sebagai Jay, bukan tokoh ekstrem agresif seperti Jefri, tetapi ia terseret dalam kekerasan geng karena tekanan sosial dan rasa ingin diterima. Jay muncul sebagai karakter yang relative tenang diantara teman-temannya, dengan latar keluarga yang memiliki pengaruh kuat tetapi diketahui bahwa Jay anak dari seorang koruptor. Memiliki modal ekonomi yang mumpuni, namun Jay memilih mencari identitas dan tempat yang membuatnya dihargai.



Gambar 14 Jay

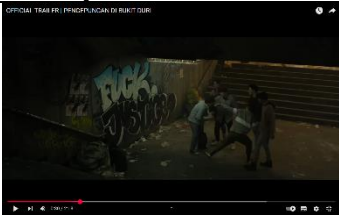
Sumber : <https://smabukitduri.school/>

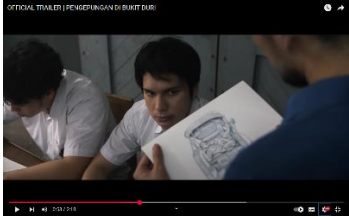
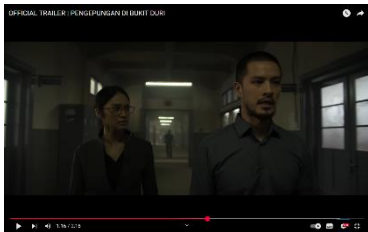
Analisi Scene Trailer

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan cuplikan dari adegan trailer film *Pengepungan di Bukit Duri* dan menganalisisnya berdasarkan struktur naratif dari Vladimir Propp. Teori dari Propp digunakan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif dari setiap adegan, terutama dalam peran karakter tahapan konflik yang terjadi pada film. Trailer berdurasi dua menit tujuh belas detik ini menyuguhkan alur yang menampilkan benih konflik, konfrontasi, pertarungan, hingga penyelesaian.

Berikut adalah hasil analisis fungsi naratif yang muncul dalam trailer:

Tabel 1. Analisis Scene

No	Cuplikan dan Waktu Cuplikan	Deskripsi Adegan	Fungsi Propp
1	 Gambar 1 Cuplikan 00:04-00:07 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Edwin berbicara dengan kakaknya yang sekarat, Silvi berkata “Lo harus cari dia....Anak gue”	Silvi sebagai pengirim memberikan tugas kepada Edwin untuk mencari keponakannya, memulai misi.
2	 Gambar 2 Cuplikan 00:29-00:31  Gambar 3 Cuplikan 00:59-01:04 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Edwin menolong Kristo lalu ingin mengantar pulang	Kristo diperkenalkan sebagai figur yang mungkin dicari oleh Edwin.

3	 Gambar 4 Cuplikan 00:35-00:39 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Edwin mulai memasuki SMA Duri dengan <i>voice over</i> “aku sudah mencari di seluruh timur Jakarta, dan ini sekolah terakhir”	Memberitahu lokasi kejadian dan konflik.
4	 Gambar 5 Cuplikan 00:53-00:57 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Edwin melihat Kristo dan mulai mencurigainya sebagai keponakannya	Edwin Keliru menilai Kristo sebagai anak Silvi
5	 Gambar 6 Cuplikan 00:50-00:53 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Jefri dan teman-temannya menyiksa siswa lain	Menunjukkan karakter antagonis dan bentuk kekerasan yang ada.
6	 Gambar 7 Cuplikan 01:12-01:15 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Jefri mulai konfrontasi kepada Edwin.	Tensi antara karakter pahlawan dan penjahat meningkat.
7	 Gambar 8 Cuplikan 01:15-01:18 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Diana berkata “memangnya dari awal kamu ga usah meladeni dia”, lalu dijawab Edwin “sama kaya guru yang lain, takut sama muridnya”.	Penolong mencoba melindungi Pahlawan dari konflik.

8	 Gambar 9 Cuplikan 01:26-01:30 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Jefri mencari Edwin dan berteriak “Babi!” sebagai julukan bagi orang Tionghoa.	Konfrontasi verbal antara Penjahat kepada Pahlawan.
9	 Gambar 10 Cuplikan 01:31-01:34 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Edwin mengatakan “mereka ga akan bunuh saya”, tetapi Kristo bilang “mereka akan bunuh Bapak”, lalu Diana mengatakan “Kita akan jadi saksi, mereka engga akan biarin kita hidup”.	Keadaan darurat meningkat, ancaman bahaya.
10	 Gambar 11 Cuplikan 01:37-01:39 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Rangga panik, Kristo coba menengankannya.	Kristo menunjukkan sisi penolong, menjaga emosi.
11	 Gamba 12 Cuplikan 01:57-01:59 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Edwin tertusuk di Dada.	Pengorbanan Pahlawan
12		Edwin berhasil melawan balik Culap dan Hanan	Pahlawan menghadapi Penolong dari Penjahat.

	 Gambar 13 Cuplikan 01:59-02:01 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN		
13	 Gambar 14 Cuplikan 02:09-02:10 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Jefri membunuh Simala di kamar mandi	Penjahat menunjukkan kekejaman semakin memperkuat posisi Jefri sebagai Penjahat utama.
14	 Gambar 15 Cuplikan 02:10-02:12 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Adegan ini menampilkan pembakaran hidup-hidup ayah dari rangka.	Kekejaman meluas, membentuk trauma kepada pihak pahlawan.

Berdasarkan analisis terhadap cuplikan dalam trailer film *Pengepungan di Bukit Duri*, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif yang dikembangkan dalam film secara signifikan mencerminkan fungsi-fungsi naratif sebagaimana dikemukakan oleh Vladimir Propp. Meskipun hanya berdurasi singkat trailer ini sudah menampilkan fondasi alur dramatik yang padat, memperkenalkan karakter Protagonis, Antagonis, konflik utama, hingga transformasi emosional.

Fungsi-fungsi seperti Pengirim, Pahlawan, Penjahat, Penolong muncul dengan jelas dalam narasi visual yang disajikan. Setiap adegan menunjukkan pergerakan alur yang linier, sekaligus menandakan adanya dinamika moral yang menjadi inti dari dialektika antara welas asih dan kebencian serta kekerasan yang menjadi fokus penelitian ini. Trailer film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi dapat sebagai representasi awal yang mengarahkan kepada penonton terhadap keseluruhan konflik, nilai-nilai, dan perkembangan karakter dalam film.

Pembahasan

Peneliti akan mengkaji temuan-temuan yang telah diuraikan sebelumnya dengan menggunakan pendekatan analisis naratif Vladimir Propp. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan bagaimana struktur naratif film *Pengepungan di Bukit Duri* membentuk peran-peran fungsional dalam cerita serta bagaimana karakter-karakter di dalamnya menginterpretasikan dialektika antara welas asih dengan ujaran kebencian dan

kekerasan.

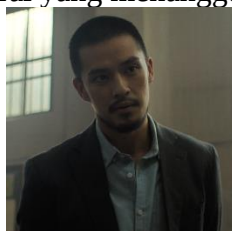
Analisis Propp menjelaskan tiga puluh satu fungsi naratif, yang tidak seluruhnya muncul dalam setiap cerita, tetapi tetap memberikan kerangka sistematis dalam memahami alur dan peran karakter. Selain itu Propp juga mengelompokkan peran-peran karakter kedalam *spheres of action* atau ruang lingkup tindakan yang terdiri dari tujuh, yaitu pahlawan, penjahat, penolong, pengirim, putri & ayah, dan pahlawan palsu. Melalui kerangka tersebut, pembahasan ini akan mengurai bagaimana film ini membangun narasi melalui fungsi-fungsi tokoh dan dinamika antar karakter.

1. Fungsi Naratif Karakter Vladimir Propp

Dalam analisis struktur naratif, setiap karakter menempati peran tertentu yang disebut *Spheres of action*. Konsep ini oleh Propp tidak hanya mengidentifikasi karakter berdasarkan tindakan mereka, tetapi juga meliputi bagaimana kontribusi karakter mempengaruhi jalannya cerita. Berikut ini adalah hasil identifikasi yang peneliti temui berdasarkan tujuh lingkungan tindakan atau *spheres of action* yang dikemukakan oleh Vladimir Propp:

a. Pahlawan (Hero)

Karakter Edwin merepresentasikan tokoh pahlawan yang menjadi pusat narasi. Edwin memulai perannya ketika mendapatkan tugas dari Silvi untuk mencari anak kandungnya. Di dalam trailer, Edwin menjelaskan sudah menjelajahi sekolah-sekolah, dan diperlihatkan juga Edwin menghadapi ancaman kekerasan, dan berkonflik secara fisik maupun moral menempatkannya sebagai tokoh sentral yang menanggung beban konflik utama.



Gambar 1 Hero

Sumber : <https://smabukitduri.school/>

Tabel 2 Hero

No	Cuplikan	Deskripsi
1	 Gambar 1 Hero 00:04-00:07 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Pada scene dalam trailer ini, Edwin mendapat tugas dari Silvi.
2	 Gambar 2 Hero 01:12-01:15 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Pada Scene dalam trailer ini, tahap awal konflik Edwin dengan Jefri

3	 Gambar 3 Hero 01:57-01:59 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlG	Pada Scene dalam trailer ini, Edwin tertusuk saat pertarungan dengan Jefri.
---	--	---

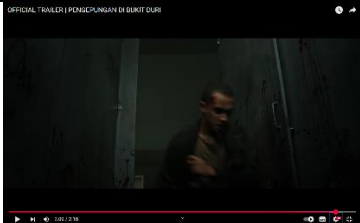
b. Penjahat (Villain)

Jefri memerankan fungsi penjahat utama dalam narasi, memimpin aksi kekerasan, melakukan intimidasi, serta menunjukkan penolakan keras terhadap nilai-nilai welas asih yang dibawa oleh Edwin. Jefri adalah tokoh yang menciptakan konflik utama dalam cerita, sering kali dengan cara yang mengancam dan menyakiti tokoh lain sehingga mendorong Edwin untuk bertindak.



Gambar 2 Villain

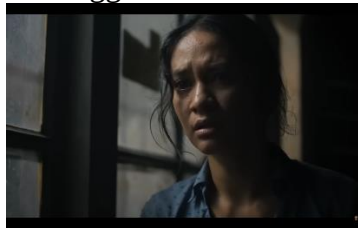
Sumber : [https:// smabukitduri.school/](https://smabukitduri.school/)
Tabel 3 Villain

No	Cuplikan	Deskripsi
1	 Gambar 1 Cuplikan 01:12-01:15 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Tahap awal konflik Jefri dengan Edwin
2	 Gambar 2 Cuplikan 02:09-02:10 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Jefri menghabisi Simala dikamar mandi

3	 Gambar 3 Cuplikan 02:10-02:12 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGN	Jefri membakar Abduh saat keinginannya tidak dituruti Edwin.
---	--	--

c. Penolong (*Helper*)

Diana memiliki fungsi Penolong karena secara konsisten mendukung perjuangan Edwin, baik secara emosional maupun fisik. Diana secara aktif memberikan pertolongan kepada Edwin ketika awal konflik hingga akhir konflik dengan Jefri.

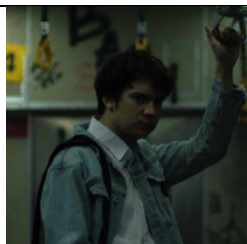


Gambar 3 *Helper*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNYXtys>

Tabel 3 *Helper*

No	Cuplikan	Deskripsi
1	 Gambar 1 Cuplikan 01:31-01:34 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNYXtys	Diana menyarankan Edwin untuk menghindari dari Jefri karena terlalu berbahaya berurusan dengannya
2	 Gambar 2 Cuplikan 01:31-01:34 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNYXtys	Diana membantu Edwin untuk keluar dari situasi terdesak ketika Jefri sudah mengepung mereka.



Gambar 4 *Helper*

Sumber: <https://smabukitduri.school/>



Gambar 5 *Helper*

Sumber: <https://smabukitduri.school/>

Selain Diana, Kristo dan Rangga merupakan representasi dari penolong ketika mereka ikut terjebak pada situasi yang berbahaya. Kristo dan Rangga aktif membantu Edwin untuk mencari jalan keluar saat terkepung di dalam GOR sekolah.

Tabel 5 *Helper*

No	Cuplikan	Deskripsi
1	 Gambar 1 Cuplikan 01:37-01:39 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNYXtys	Kristo dan Rangga saat mencari solusi untuk keluar dari situasi genting

d. Pengirim (*Dispatcher*)

Silvi berperan sebagai Pengirim karena memberikan dorongan moral, informasi penting, dan emosional kepada Edwin untuk bertindak. Dengan sebuah pesan sebelum kematiannya, memicu Edwin untuk menyambangi setiap sekolah di timur Jakarta hanya untuk menyelesaikan pesan terakhir yang diberikan oleh Silvi.



Gambar 6 *Dispatcher*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNYXtys>

Tabel 4 *Dispatcher*

No	Cuplikan	Deskripsi
1	 Gambar 2 Cuplikan 00:04-00:07 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNY	Silvi memberikan pesan kepada Edwin untuk mencari anaknya yang telah lama hilang, sehingga memicu Edwin untuk pergi menyambangi setiap sekolah di timur Jakarta.

e. Penderma (*The Donor*)

Selain sebagai pengirim, Silvi menjalankan fungsi sebagai penderma. Memberikan kepercayaan kepada Edwin untuk mencari serta menjaga anaknya bila ditemukan, kepercayaan yang diberikan oleh Silvi membuat Edwin bertindak dengan penuh tekad untuk menyelesaikan pesan tersebut.



Gambar 7 *The Donor*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNYXtys>

Tabel 5 *The Donor*

No	Cuplikan	Deskripsi
1	 Gambar 1 Cuplikan 00:04-00:07 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNYXtys	Silvi memberikan kepercayaan serta nasihat bahwa hanya Edwinlah yang bisa menjaga dan membimbing anaknya bila ditemukan.

f. Putri & Ayah (*Princess & Father*)

Dalam film ini, fungsi putri tidak benar-benar di perankan oleh perempuan. Fungsi Putri adalah orang yang dicari dalam teori Propp, dalam film ini karakter Jefri adalah orang yang sebenarnya yang selama ini Edwin cari. Hal ini diketahui ketika diakhir film saat pertarungan antara Edwin dan Jefri selesai, terungkap bahwa Jefri adalah anak Silvi dari rekaman video yang dikirim oleh Kristo melalui ponsel. Hal itu membuat penyesalan atas tindakan yang sudah dilakukan oleh Edwin kepada Jefri.



Gambar 8 *Princess & Father*

Sumber : <https://smabukitduri.school>

Tabel 6. *Princess & Father*

No	Cuplikan	Deskripsi
1	 Gambar 1 Cuplikan	Edwin mengetahui bahwa orang yang selama ini dia cari adalah Jefri, tetapi dia sudah membunuhnya membuat dia menyesali perbuatannya selama ini kepada Jefri.

Sumber:	https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNs
---------	---

g. Pahlawan Palsu (*False Hero*)

Dalam kerangka teori naratif Vladimir Propp, *False Hero* atau Pahlawan Palsu adalah karakter yang berpura-pura menjadi pahlawan. Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, fungsi karakter ini tidak ditemukan karena tidak karakter yang berpura-pura atau menutupi identitas sebagai pahlawan.

2. Karakter Oposisi Berlawanan Welas Asih vs. Ujaran Kebencian dan Kekerasan

Setelah memetakan peran karakter dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* berdasarkan tujuh ruang lingkup tindakan atau *spheres of action* menurut Vladimir Propp, analisis ini dilakukan untuk menelusuri lebih dalam yang bertentangan yaitu nilai welas asih melawan ujaran kebencian serta kekerasan. Kedua nilai ini tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi menjadi tindakan dan juga pilihan dalam perkembangan karakter yang menjadi pusat konflik.

Hidayatullah (2016) menjelaskan bahwa dalam sebuah narasi terdapat dua karakter utama, yaitu protagonis dan antagonis. Karakter protagonis biasanya menjadi tokoh sentral yang mewakili kebaikan dan mencerminkan sifat-sifat kebenaran dalam menjalankan perannya. Sosok ini umumnya digambarkan sebagai pahlawan yang memikul tanggung jawab besar. Sebaliknya, karakter antagonis berperan sebagai pihak yang berusaha menggagalkan setiap upaya protagonis dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Dalam cerita, antagonis seringkali dilambangkan sebagai musuh atau tokoh jahat yang berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan protagonis. (Zainuddin, 2022)

Melalui penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat dua karakter utama yang diperankan dalam sebuah narasi, yaitu protagonis dan antagonis. Pada film ini nilai-nilai welas asih digambarkan melalui karakter protagonis sedangkan nilai-nilai ujaran kebencian serta kekerasan diwakili oleh karakter antagonis. Dalam hal ini, tokoh karakter yang mewakili nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel hasil analisa yang telah peneliti lakukan, yaitu:

Tabel 7 Oposisi Berlawanan

No	Welas Asih	Ujaran Kebencian & Kekerasan
1	Edwin (<i>Hero</i>)	Jefri (<i>Villain & Princess</i>)
2	Silvi (<i>The Donor&Dispatcher</i>)	Dorothy
3	Diana (<i>Helper</i>)	Hananto
4	Kristo (<i>Helper</i>)	Simala
5	Panca	Culap
6	Rangga (<i>Helper</i>)	Gerry

Dalam proses analisis, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara ruang lingkup tindakan pahlawan dan penjahat, yaitu:

Tabel 10 Oposisi Berlawanan

Ruang Lingkup Pahlawan Welas Asih	Ruang Lingkup Penjahat Ujaran Kebencian dan Kekerasan
Pahlawan menjalankan misi Dalam film <i>Pengepungan di Bukit Duri</i> , Edwin sang karakter pahlawan mendapatkan misi dari Silvi untuk menemukan anaknya yang hilang.	Penjahat menghalangi pahlawan Dalam Film ini, karakter Jefri sang Penjahat menghalangi misi dari karakter pahlawan dengan cara mengintimidasi.

Mengalami cobaan berat Edwin mengalami cobaan yang berat dengan harus menerima setiap hujatan, kekerasan fisik dan kedua orang tuanya dibakar hidup-hidup.	Membuat karakter pahlawan mengalami cobaan Jefri dan teman-temannya mencoba mengintimidasi dengan hinaan verbal, kekerasan fisik, dan membakar hidup-hidup karakter Ayah dari Rangga.
Diutus Edwin diutus oleh Silvi untuk mencari anaknya yang hilang.	Keinginan sendiri Setelah merasa direndahkan di kelas oleh Edwin, Jefri memiliki dendam terhadap Edwin guru nya sendiri.
Cinta Edwin menjalani tugas dengan tulus, mengikut pesan yang diberikan oleh Silvi.	Benci Setelah mengetahui bahwa Jefri adalah keturunan Tionghoa dan hasil dari hubungan terlarang yang dipaksakan, Jefri menjadi benci kepada ibunya.
Tua Karakter Edwin digambarkan sebagai seorang yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda tapi lebih bijaksana dalam menyikapi situasi dengan penuh perhitungan.	Muda Karakter Jefri digambarkan sebagai sosok anak sekolahan berusia 17 tahun yang sedang mencari jati dirinya dengan cara yang salah yaitu melalui kekerasan dan aroganismenya.
Mengalahkan Sebelum Edwin berhasil menjalankan tugasnya, dia mampu mengalahkan sosok Jefri dalam pertarungan akhir yang terjadi di sekolahan.	Dikalahkan Pada akhir film, Jefri akhirnya dikalahkan oleh Edwin dengan cara menancapkan lehernya dibesi dan terbunuh ditangan pamannya sendiri.

Hasil analisa ini menjelaskan bahwa fungsi-fungsi yang diperankan sepanjang film oleh Edwin, Silvi, Diana, Kristo, Panca, dan Rangga mencerminkan nilai-nilai welas asih dimana karakter-karakter tersebut memiliki empati dan kepedulian. Sedangkan pada karakter Jefri, Dorothy, Hananto, Simala, Culap, dan Gerry mencerminkan dari nilai-nilai ujaran kebencian serta kekerasan dimana karakter-karakter tersebut membawa paham ekstrimis yang dilakukan melalui ancaman, kekerasan fisik. Mereka menebar teror dan menciptakan ketakutan terhadap Edwin dan teman-temannya, tindakan ini merepresentasikan bagaimana ujaran kebencian menjadi awal dari kekerasan yang sistematis.

Film ini menghadirkan benturan ideologis antara nilai-nilai kemanusiaan dan kekerasan struktural. Lewat pendekatan struktur naratif dari Vladimir Propp, kita dapat melihat bagaimana peran dan fungsi karakter mencerminkan moral tertentu didalam cerita.

3. Kekuatan dan Kekurangan Penelitian

Penelitian ini memiliki kekuatan dalam penerapan teori dan temuan analisis, namun juga menghadapi sejumlah kendala yang mempengaruhi kelengkapan hasil kajian, yaitu:

a. Kekuatan

Penelitian ini berhasil mengaplikasikan pendekatan analisis naratif Vladimir Propp secara konsisten untuk menganalisis dialektika antara nilai *welas asih* dan ujaran kebencian serta kekerasan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Meskipun materi film yang dianalisis terbatas, peneliti mampu mengidentifikasi batas fungsi karakter secara jelas, membedakan tokoh pembawa nilai empati dan solidaritas dengan tokoh pembawa nilai kebencian dan kekerasan. Penelitian ini juga memberikan temuan menarik berupa *plot twist* yang menunjukkan bahwa satu karakter dapat memerankan fungsi yang berbeda dalam teori Propp.

b. Kekurangan

Keterbatasan akses terhadap materi film secara utuh menjadi kendala utama penelitian ini. Film yang sudah tidak beredar resmi dan hanya tersedia dalam bentuk *trailer* di *platform YouTube* membuat peneliti tidak dapat mengamati keseluruhan alur cerita. Hal ini berpengaruh terhadap kedalaman analisis. Selain itu, fokus penelitian hanya menggunakan satu pendekatan menjadikan perspektif analisis menjadi terbatas, sehingga kurang menangkap dimensi sosial, psikologis, dan ideologis yang juga terkandung dalam film.

KESIMPULAN

Dalam proses kajian naratif terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri*, peneliti menemukan bahwa terdapat batas fungsi yang jelas antara karakter yang membawa nilai-nilai welas asih dan nilai-nilai ujaran kebencian serta kekerasan. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada posisi peran didalam narasi film, melainkan juga tercermin pada tindakan-tindakan yang dilakukan.

Tokoh karakter Edwin sebagai Pahlawan (Hero), Silvi sebagai Penderma (The Donor) dan Pengirim (Dispatcher), Diana, Kristo, dan Rangga sebagai Penolong (Helper) yang termasuk dalam lingkup pahlawan membawa nilai-nilai welas asih digerakan oleh prinsip-prinsip empati, dan solidaritas yang kuat. Sedangkan Tokoh karakter Jefri sebagai Penjahat utama (Villain) serta Dorothy, Gerry, Simala, Hananto, Culap dan Jay menjadi kaki tangan atas kehendak Jefri yang digerakan oleh prinsip-prinsip kebencian, kekerasan, serta teror yang mengancam tanpa memperdulikan teman atau musuh. Batas fungsi ini menjadi titik tolak benturan antara welas asih dan ujaran kebencian serta kekerasan dalam film tersebut, sekaligus menjadi inti konflik pada narasi yang tercipta dalam film. Tetapi dalam film ini sebuah plot twist terjadi ketika fungsi karakter Putri (Princess) sebagai objek atau orang yang dicari adalah Jefri yang menjadi tokoh penjahat utama, hal ini memperkuat bahwa teori yang dikembangkan oleh Vladimir Propp tentang fungsi-fungsi karakter dapat diperankan pada satu karakter yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Artanto, A Yudo Tri, Syatir dan Suriyanto. (2023). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Chasanah, U., & Wibawanto, S. (2023). Filsafat dialektika. Deepublish. <https://deepublishstore.com/ebook/e-book-filsafat-dialektika/>

Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 4(1), 1032–1047.

Jurnal

Al Azis, M. R. (2021). Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer. Jurnal Komunikasi, 12(2), 117–122. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>

Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>

Amelia, Nafidatul Mauliyah, & Raissa Dwifandra Putri. (2023). Ujaran Kebencian dalam Perspektif Teori Kepribadian dalam Psikologi. Flourishing Journal, 3(2), 61–73. <https://doi.org/10.17977/um070v3i22023p61-73>

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies, 1(2), 33–42.

- Faisal, & Gusthini, M. (2024). Analisis Bahasa Figuratif pada Film “A Man Called Otto.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 69–82. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.475>
- Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1032–1047.
- Oktawirawan, D. H., & Yunanto, T. A. R. (2021). Welas Asih: Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.17326>
- Pardede, B. A. T., & Abidin, S. (2024). Interpretasi Peran Ayah Pada Film “Father and Son.” *Scientia Journal Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–8.
- Priyatna, A. A., Wibowo, K. A., & Syafirah, N. A. (2024). Prasangka Etnis dan Ujaran Kebencian: Analisis Ujaran Kebencian terhadap Etnis Tionghoa di Twitter (X). *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 147–162. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art9>
- Putri, T. A., & Adiprabowo, V. D. (2022). Analisis naratif penggambaran karakter korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. 01(01), 123–134. <https://doi.org/10.12928/ycd.v1i1.12081>
- Sugianto, D., Suwartono, C., & Sutanto, S. H. (2020). Reliabilitas dan validitas Self-Compassion Scale versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 177–191. <https://doi.org/10.24854/jpu107>
- Trisari, A. (2021). Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i1.3315>
- Zainuddin, Z. (2022). Analisis Naratif Dalam Film *Uang Panai* Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam Narrative Analysis Of Angpanai Film Viewed From The Perspective Of Islamic Communication. *Jourmics*, 1, 1–11.

Website

- SMA Bukit Duri. (n.d.). Beranda. <https://smabukitduri.school/>
- Yulia Evina Bhara. (2023, February 17). Pengepungan di Bukit Duri - Official Trailer [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=s7dlGNYXtys>